

PENYIMPANGAN MORFOLOGIS KOSAKATA RAGAM CAKAPAN DI TWITTER

Nurul Azizah¹, I Dewa Putu Wijana²

^{1,2} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta (55281), Indonesia

Email: nurulazizah1999@mail.ugm.ac.id

putu.wijana@ugm.ac.id

Received 11-04-2023

Revised 13-07-2023

Published 28-07-2023

Abstract: *This study aim to explore the patterns of morphological deviations and the SPEAKING aspects of speech events in the use of morphological deviations. The grouping of languages based on morphological aspects show that Indonesian is included in the agglutinative language group. This group is languages in which the word formation process is dominated by the process of combining morphemes or affixations. Indonesian has a variety of affixations as word formation strategies. Based on the location of affixes, there are prefixes, infixes, confixes, suffixes. Ideally these affixes have their own rules that cannot be exchanged for one another, such as the formation of the word perumahan VS *kerumahan. Even though the basic form is the same as 'rumah', not all affixes can be used as derivative words from the word 'rumah'. However, now there are various words that are produced from the affixation process outside the existing rules. This study calls this phenomenon a 'penyimpangan morfologis' 'morphological deviation'. The majority of the use of morphological deviations takes place on social media Twitter. Viewed from a sociolinguistic perspective, morphological deviations can be classified into a group of slang varieties. There are certain contexts that encourage the use of morphology. One aspect of context in speech events is SPEAKING (Hymes, 2010). This research is a descriptive qualitative research with three research steps, namely data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. The data source in this research is social media Twitter and the research data is in the form of sentences of various conversations on Twitter that contain morphological deviations. The findings in this study indicate that the pattern of deviation occurs in the affixations of {me-(N)}, {N-}, and {ke-an}. SPEAKING components that greatly determine the use of morphological deviations are setting and scene, participants, end, key, and genre.*

Keywords: *morphological deviation, twitter, slang, SPEAKING component*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyimpangan morfologis dan paspek SPEAKING peristiwa tutur dalam penggunaan penyimpangan morfologis. Sebagaimana pengelompokan bahasa berdasarkan aspek morfologi, bahasa Indonesia masuk dalam kelompok bahasa aglutinatif. Kelompok ini merupakan kelompok bahasa yang proses pembentukan katanya didominasi oleh proses penggabungan morfem atau afiksasi. Bahasa Indonesia memiliki beragam

afiksasi sebagai strategi pembentukan kata. Berdasarkan letaknya terdapat prefiks, infiks, konfiks, sufiks. Secara ideal afiksasi tersebut memiliki kaidah tersendiri yang tidak dapat ditukar satu sama lain, seperti pembentukan kata *perumahan* VS **kerumahan*. Meskipun bentuk dasarnya sama berupa *rumah*, tetapi tidak semua afiks dapat digunakan sebagai pembentukan kata turunan dari kata *rumah*. Namun, kini muncul berbagai kata yang dihasilkan dari proses afiksasi di luar kaidah yang ada. Penelitian ini menyebut fenomena tersebut dengan penyimpangan morfologis. Penggunaan penyimpangan morfologis mayoritas berlangsung di sosial media Twitter. Dipandang dari segi sosiolinguistik, maka penyimpangan morfologis dapat digolongkan dalam kelompok ragam bahasa slang. Terdapat konteks tertentu yang mendorong penggunaan morfologis. Salah satu aspek konteks dalam peristiwa tutur adalah SPEAKING (Hymes, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tiga langkah penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian adalah sosial media Twitter dan data penelitian berupa kalimat ragam cakapan di Twitter yang mengandung penyimpangan morfologis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola penyimpangan terjadi pada afiksasi {*me-(N)*}, {*N-*}, dan {*ke-an*}. Komponen SPEAKING yang sangat menentukan penggunaan penyimpangan morfologis adalah *setting and scene, participants, end, key, dan genre*.

Kata kunci: *penyimpangan morfologis, twitter, slang, komponen SPEAKING*

Pendahuluan

Proses pembentukan kata atau biasa disebut dengan proses morfologis dengan afiksasi merupakan strategi pembentukan kata yang produktif dalam bahasa Indonesia. Ramlan (2012) menyebutkan proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Jenis afiksasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia, antara lain: prefiks, infiks, sufiks, konfiks, hingga simulfiks. Berbagai afiksasi tersebut menjadi strategi dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia. Kelompok prefiks beranggotakan afiks {*me-*}, {*ber-*}, {*di-*}, {*se-*}, {*ke-*}, {*ter-*}, dan {*per-*}. Jika afiks dilekatkan pada kata dasar {*tulis*}, maka akan menghadirkan berbagai bentukan kata, yakni *menulis, menuliskan, tertulis, ditulis, dituliskan, penulis, penulisan, bertuliskan*. Afiksasi pada kata dasar {*tulis*} berhasil memunculkan total delapan kata baru. Melalui contoh singkat ini, maka dapat dibayangkan bagaimana peran afiks dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Meskipun setiap kelompok afiksasi terdiri atas berbagai afiks, tetapi tidak semua afiks dapat dilekatkan pada setiap kata. Sebuah afiks yang berhasil dilekatkan pada kata A belum tentu menghasilkan bentuk yang berterima ketika dilekatkan pada kata B. Asumsi ini terbukti dengan perbandingan bentukan kata {*menyapu*} – **{bersapu}* dan {*menyapu*} – **{mengkursi}*. Perbandingan pertama menunjukkan bahwa kata {*menyapu*} berterima, sedangkan kata **{bersapu}* tidak berterima. Perbandingan kedua menunjukkan kata {*menyapu*} berterima, sedangkan kata **{mengkursi}* tidak berterima. Padahal jika dilihat lagi dua kata hasil afiksasi tersebut sama-sama melekat pada kata dasar nomina. Namun, ternyata afiks yang sama menghasilkan bentukan kata yang berbeda. Begitu pula dengan perbandingan kata yang dilekati oleh konfiks {*ke-an*} dan {*pe-an*}, yakni {*kecantikan*} – **{kerumahan}* VS **{pecantikan}* – {*perumahan*}. Meskipun morfem bebas {*cantik*} dan {*rumah*} sama-sama dilekati dengan afiks {*ke-an*} dan {*pe-an*}, tetapi hasil bentukan katanya berbeda. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kata {*rumah*} dapat dilekati oleh konfiks {*ke-an*}, tetapi tidak dapat dilekati dengan konfiks {*pe-an*}. Sementara itu, kata {*cantik*} dapat dilekati konfiks {*ke-an*}, tetapi tidak dapat dilekati dengan konfiks {*pe-an*}.

Beberapa perbandingan sebelumnya menghadirkan pertanyaan mengapa afiks A tidak bisa dilekatkan pada kata dasar B, sedangkan pada kata dasar C bisa. Pertanyaan serupa disampaikan Chaer (2008) dalam bukunya *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Terdapat lima poin pertanyaan yang salah satunya ‘mengapa prefiks {ber-} misalnya tidak dapat diimbuhkan pada akar {tari}, sedangkan prefiks {me-} dapat? Secara aktual bentuk *{bertari} tidak berterima, sedangkan bentuk {menari} berterima’. Buku-buku tata bahasa yang ada, baik yang tradisional, yang struktural, dan yang lainnya biasanya hanya mendeskripsikan keteraturan-keteraturan ketatabahasaan yang ada dan tidak menjelaskan mengapa keteraturan itu terjadi Chaer (2008: 2). Berdasarkan pandangan Chaer (2008), pertanyaan tersebut dapat dijawab jika memperhatikan komponen semantik setiap akar.

Perbandingan yang ditampilkan sebelumnya menghasilkan dua kelompok kata yang berbeda, yakni kata yang berterima dan kata yang tidak berterima. Kata yang berterima merupakan kata yang lumrah digunakan karena sesuai dengan kaidah proses morfologis. Sementara itu, kata yang tidak berterima dapat dikatakan sebagai kata yang tidak lumrah karena tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis. Namun, saat ini muncul sebuah realita bahasa dengan hadirnya kata-kata yang tidak berterima dari segi proses morfologis. Kelompok kosakata yang tidak berterima secara morfologis kini justru mulai digunakan oleh pengguna sosial media Twitter. Bentuk kata baru, seperti {mengsedih}, {mengcapek}, {mengkesal}, {ngotak}, {ngobat}, {ngafe}, {kemusuhan} menjadi realita bahasa yang hingga kini masih aktif digunakan. Sebagai bandingan, kata {mengsedih} memiliki perimbangan dengan kata {menyedihkan} atau {bersedih}. Namun, alih-alih menggunakan kata {menyedihkan} atau {bersedih}, pengguna bahasa justru memilih menggunakan kata {mengsedih}. Gambaran data terkait penggunaan kosakata yang tidak berterima secara morfologis dapat diperhatikan pada tabel 1.

Tabel 1: data penyimpangan morfologis

No.	Data
1.	<i>Aku yang angkatan korona mengsedih melihat ini. :) (16/@meliananofa/28-09-22)</i>
2.	<i>Mengcapek klo gak membudayakan membaca (399/@no_vellas/17-09-22)</i>
3.	<i>Mengkesal mlihat kelakuan mu (386/@karrxina/17-09-22)</i>
4.	<i>Sumpah nih cowo gantengnya ga ngotak (81/@ultbluejays/08-09-22)</i>
5.	<i>Udh 2 hari ngerasa lemes, lupa trnyata blm ngobat (119/@pritamndxx/06-09-22)</i>
6.	<i>Seru jg ngafe brg anak kosan (152/@mouciw/06-09-22)</i>
7.	<i>Kemusuhan ihh, sebel banget sama shopee (237/@iyalfff/07-09-22)</i>

Pembentukan kata dengan afiksasi yang tidak tepat seperti tabel 1 disebut dengan ‘penyimpangan’ dalam penelitian ini. Istilah ‘penyimpangan’ yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kridalaksana (2011: 186) yang mendefinisikan penyimpangan sebagai ‘nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis atau sosial’.

Penyimpangan morfologis di Twitter terbilang sebagai fenomena kebahasaan yang baru dalam khazanah linguistik Indonesia. Bentuk baru dengan penyimpangan morfologis ini cenderung digunakan di Twitter. Dipandang dari jumlah pengguna sosial media di Indonesia, sangat memungkinkan apabila terjadi kekhasan berbahasa disebabkan oleh interaksi di

dalamnya. Berdasarkan laporan Datareportal, terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2023. Menurut analisis Kepios, jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10 juta (+5,2 persen) antara tahun 2022 dan 2023. Sementara itu, pengguna Twitter di Indonesia mencapai angka 18,45 juta pada 2022 (laporan *We Are Social*). Jumlah ini sepadan dengan persentase 4,23 persen dari total pengguna Twitter di seluruh dunia.

Kosakata dengan penyimpangan morfologis di Twitter dapat diidentifikasi sebagai ragam bahasa slang karena digunakan oleh kalangan tertentu (dalam hal ini pengguna Twitter). Chaer dan Agustina (2004: 67) mengungkapkan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut. Rosalina, Ria, dkk. (2020: 78) memaparkan bahwa banyaknya media sosial saat ini membuat semakin banyaknya bahasa slang yang berkembang salah satunya pada media sosial Twitter. Keberadaan ragam slang tidak lantas ditolak begitu saja karena ini merupakan fakta bahasa. Berdasarkan pendapat Wijana (2022: 520) menurut sudut pandang linguistik, eksistensi ekspresi slang berperan penting karena kaya akan fenomena linguistik dan dapat menjadi keunikan tersendiri yang membedakan bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Pola penyimpangan morfologis kosakata ragam cakapan di Twitter dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian ini merupakan upaya penelitian terhadap penyimpangan morfologis yang berfokus pada dua pendekatan, yakni morfologi dan sosiolinguistik. Aspek morfologi yang diteliti dalam penelitian ini adalah morfologi afiksasi. Sementara itu, analisis sosiolinguistik dalam penelitian ini berupa analisis komponen SPEAKING dalam peristiwa tutur. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan, yakni (i) bagaimana pola penyimpangan morfologis kosakata ragam cakapan di Twitter?; (ii) bagaimana analisis komponen SPEAKING dalam peristiwa tutur penggunaan penyimpangan morfologis di Twitter? Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan dua teori untuk mengungkap dua rumusan masalah, yakni morfologi dan sosiolinguistik.

Analisis morfologi yang digunakan berkaitan dengan afiksasi. Hugoe (1991) menyatakan morfologi termasuk dalam cabang ilmu tata bahasa yang mempelajari struktur internal kata. *If we wish to begin with a definition, we can say that morphology is briefly the branch of grammar that deals with the internal structure of words*. Chaer (2008: 3) memaparkan morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Verhaar (2012: 98) menyatakan bahwa morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Afiksasi merupakan salah satu strategi morfologi dalam proses pembentukan kata atau disebut juga dengan istilah ‘proses morfologi’. Menurut Wijana (2022), afiksasi adalah proses penambahan afiks (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks) pada dasar atau bentuk dasar. Terdapat beberapa afiksasi dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Prefiks merupakan afiksasi yang berlangsung pada awal bentuk dasar, contohnya afiks {*me-*} pada {*menulis*}, afiks {*ber-*} pada {*berpulang*}. Infiks adalah afiksasi yang terjadi pada tengah kata, misal {*-er*} pada kata {*gerigi*} dan {*-el*} pada {*telunjuk*}. Sufiks adalah afiks yang terletak di akhir bentuk dasar, contohnya {*-an*} pada {*minuman*} dan afiks {*-kan*} pada {*bacakan*}. Konfiks adalah afiksasi pada bagian awal dan akhir bentuk dasar, contohnya {*ke-an*} pada {*kesatuan*} dan afiks {*ber-an*} pada {*berdatangan*}.

Teori sosiolinguistik yang digunakan adalah komponen SPEAKING (Hymes, 2010). *To make the set of components memorably convenient, at least in English, the letters of the*

term *SPEAKING can be used* (Hymes, 2010: 62). *SPEAKING* adalah singkatan dari delapan komponen, yakni S (Setting and scene), P (Participants), E (End: purpose and goal), A (Act sequences), K (Key: tone or spirit of act), I (Instrumentalities), N (Norms of interaction and interpretation), G (Genre). S: setting and scene; setting berkaitan dengan dengan waktu dan tempat, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu; P: participants adalah pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa berupa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan); E: ends, mengacu pada tujuan dan maksud tuturan; A: act sequence, yakni bentuk ujaran yang berupa kata-kata, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dibicarakan dengan topiknya; K: key, mengacu pada nada, cara, dari pertuturan; apakah disampaikan dalam nada serius, bercanda, singkat, dan sebagainya; I: instrumentalities, yakni jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon; N: norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi; G: genre, berupa jenis dan bentuk tuturan, apakah narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Nugraha (2016), Wijana (2022), dan Mahmud (2022). Pertama, penelitian Nugraha (2016) berupa tesis berjudul *Konstruksi Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengkaji verba denominatif (VDn) berdasarkan sudut pandang morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis morfologi menunjukkan VDn sekurang-kurangnya terdiri atas empat afiks, yakni prefiks, konfiks, simulfiks, dan kominasi afiks. Morfem dasar pembentuk VDn memiliki kecenderungan berupa nomina dasar, nomina turunan, nomina bernyawa, dan nomina tidak bernyawa. Berdasarkan analisis sintaksis, VDn dapat mengisi fungsi predikat. Ketransitifan VDn memanfaatkan pemarkah dari tiap relasi VDn dalam kalimat meliputi pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional. Menurut pemarkahnya, VDn cenderung memiliki tiga jenis ketransitifan berupa transitif, intransitif, dan dwitransitif. Berdasarkan ciri semantis, terdapat tiga kategori urama makna gramatikal dari konstruksi VDn yang mengisi predikat, yakni aksi, proses, dan keadaan.

Penelitian Wijana (2022) tentang ekspresi slang berdasarkan tinjauan metafora. Berkaitan dengan relasi semantik, metafora merupakan satu dari banyaknya relasi semantik yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ekspresi slang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *source domain* dalam ekspresi slang berasal dari keadaan, hewan dan tumbuhan, makanan dan minuman, teknologi modern, figur personal, karakter film, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, Wijana (2022) memaparkan bahwa ekspresi slang sangatlah menarik dan dapat menjadi ciri pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Slang dapat merekatkan hubungan sosial, menghadirkan keramahan dan keakraban dalam aktivitas sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mahmud (2022) tentang bahasa slang berdasarkan aspek sosiolinguistik. Data yang dikaji berupa kata-kata dan ungkapan slang dalam novel kejahatan berjudul 'Black Mass' karya Dick Lehr dan Gerard O'Neill (2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur sosiologis berkaitan dengan slang. Terdapat kata dan ungkapan slang dalam novel ini dengan slang tertentu. Keterlibatan karakter lain juga menambah keceriaan dan humor ringan dalam novel. Penggunaan slang oleh penutur dengan berbagai latar belakang semakin menambah perkembangan dari keragaman ragam bahasa slang.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian oleh Nugraha (2016) terletak pada aspek morfologi dan semantik yang dikaji dalam penelitian. Nugraha (2016) meneliti VDn yang

kemudian dianalisis berdasarkan pola morfologi dan makna gramatikalnya sebagaimana analisis dalam penelitian ini. Penelitian Wijana (2022) dan Mahmud (2022) mengandung kesamaan dengan penelitian ini dalam hal aspek sosiolinguistik. Penelitian Wijana (2022) meneliti ragam bahasa slang berdasarkan metafora, sedangkan penelitian Mahmud (2022) meneliti slang berdasarkan unsur sosiolinguistik. Keterkaitan dengan penelitian ini terdapat pada hubungan antara slang dan unsur sosiolinguistik yang berkaitan erat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (1986: 62), istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sosial media Twitter. Data penelitian berupa kalimat ragam cakapan yang mengandung penyimpangan morfologis. Penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pertama, pengumpulan data memanfaatkan metode simak-teknik catat serta metode introspektif. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa di Twitter guna mencari penyimpangan morfologis. Data yang sudah ditemukan kemudian dicatat dan diberi identitas data berupa kode data dalam susunan ‘nomor data/ nama akun/ tanggal unggah’. Teknik catat didukung dengan pemanfaatan aplikasi Microsoft Excel.

Tahap kedua, analisis data menggunakan metode agih atau distribusional (Sudaryanto, 2015: 17-18). Metode agih digunakan untuk menganalisis pola penyimpangan morfologis dan makna gramatikal dari penyimpangan morfologis. Tahap ketiga, penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode penyajian data informal adalah metode penyajian data dengan perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015: 241).

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis dua rumusan masalah sehingga sub-pembahasan juga terdiri dari dua bagian. Pertama, pembahasan tentang pola penyimpangan morfologis kemudian pembahasan kedua berisi analisis peristiwa tutur SPEAKING. Temuan dan pembahasan dijelaskan berdasarkan masing-masing temuan dalam sub-bab tersendiri.

Pola Penyimpangan Morfologis di Twitter

Temuan tentang penyimpangan morfologis ditelusuri dengan teori afiksasi dalam morfologi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga pola penyimpangan morfologis yang meliputi $\{me-(N)\}$, $\{N-\}$, dan $\{ke-an\}$. Penjelasan rinci terkait temuan tersebut akan ditampilkan melalui bagian-bagian dalam sub-bab ini.

Penyimpangan Morfologis $\{me-(N)\}$

Data (1) mengandung afiksasi berupa prefiks $\{me-(N)\}$ pada kata *mengsedih*. Bentuk morfologis tersebut merupakan hasil dari prefiks dan kata dasar *sedih*, $\{me-(N)\} + \{sedih\} = \{mengsedih\}$. Bentuk kata *mengsedih* memiliki perimbangan morfologis dengan kata

bersedih atau *menyedihkan*. Namun, alih-alih menampilkan kata *bersedih* atau *menyedihkan*, pengguna bahasa justru menggunakan kata *mengsedih*.

- (1) a. *Guys hallo, aku mau rekomen lagu yang pas buat **mengsedih** seperti ini dongg (01/@starfess/05-09-22).*

Proses morfologis dari *mengsedih* terwujud dalam prefiksasi pada bentuk dasar *sedih* yang berkelas kata adjektiva. Sebagai perbandingan, kata *bersedih* dan *menyedihkan* diterapkan untuk mengganti kata *mengsedih* pada data (1).

- b. *Guys hallo, aku mau rekomen lagu yang pas buat **bersedih** seperti ini dongg.*

- c. *Guys hallo, aku mau rekomen lagu yang pas buat **menyedihkan** seperti ini dongg.*

Penggunaan kata *bersedih* dan *menyedihkan* sebagai bentuk morfologis yang sesuai dengan proses morfologi bahasa Indonesia menghasilkan kalimat berterima. Kalimat (1b) dan (1c) merupakan hasil pembuktian dari penggunaan kedua kata tersebut pada konteks yang sama dengan kata *mengsedih*. Kendati demikian, penggunaan kata *mengsedih*, *bersedih*, dan *menyedihkan* memiliki perbedaan makna tersendiri. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan afiks yang melekat pada kata dasar *sedih*.

Sebagaimana data (1), data (2) berikut mengandung penyimpangan morfologis yang melekat pada kelas kata adjektiva berupa kata *cantik*. Hasil dari proses morfologis ini berupa kata *mengcantik*.

- (2) a. *...ada yg bisa ajarin **mengcantik** pas di-ss ga?? Cape aib terus (478/@adelllsav/13-12-21).*

Bentukan morfologis pada data (2) tersebut merupakan hasil dari proses morfologis $\{me-(N)\} + \{cantik\} = \{mengcantik\}$. Afiksasi tersebut menghadirkan $\{me-(N)\}$ berupa $\{meng\}$. Idealnya kata dasar berupa *cantik* hanya memiliki beberapa kemungkinan prefiksasi, yakni *tercantik*, *dipercantik*, *percantik*. Bentukan morfologis pada data (2) merupakan bentuk baru dari afiksasi pada kata *cantik*.

- b. *... *ada yg bisa ajarin **cantik** pas di-ss ga?? Cape aib terus.*

Kalimat (2b) terwujud dengan kata *cantik* tanpa afiksasi. Namun, penggunaan kata *cantik* tanpa afiksasi pada (2b) justru menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Dengan demikian, bentuk *mengcantik* meskipun tergolong sebagai penyimpangan morfologis, tetapi memiliki kadar keintian tersendiri yang membuatnya mampu mengisi kalimat pada data (2).

Data (3) mengandung penyimpangan morfologis $\{me-(N)\}$ pada kata *membaca*. Berbeda dari data (1) yang bentuk dasarnya berupa kelas kata adjektiva, kelas kata pada bentuk dasar data (3) berupa verba *baca*.

- (3) a. *Percayalah **membaca** au pake laptop sangat tak enak (475/@jaeyyolo97/29-04-21).*

Afiksasi kata *membaca* berlangsung dengan prefiks $\{me-(N)\} + \{baca\} = \{membaca\}$. Prefiks pada kata *baca* pada dasarnya akan menghasilkan bentukan morfologis berupa kata *membaca*, *terbaca*, *dibaca*. Namun, proses morfologis dengan menghasilkan kata *membaca* merupakan bentukan baru pada prefiksasi kata *baca*. Berdasarkan beberapa bentukan morfologis pada bentuk dasar *baca*, kata *membaca* merupakan perimbangan yang paling dekat dengan kata *membaca* karena sama-sama berupa afiks $\{me-(N)\}$.

- b. *Percayalah **membaca** au pake laptop sangat tak enak.*

Proses morfologis yang idealnya $\{me-(N)\}$ yang menghasilkan (N) berupa $\{mem-\}$, yakni *membaca* justru kini hadir dalam bentukan morfologis baru berupa kata *membaca*. Dengan

demikian, pola terbaru dari $\{me-(N)\}$ tidak hanya menghasilkan alomorf *mem-*, tetapi juga *meng-*.

Data (4) berikut juga mengandung penyimpangan morfologis dengan bentuk dasar berupa kelas kata verba, yakni *menglihat* dan *mengnulis*. Keduanya memiliki perimbangan yang paling dekat dengan afiksasi berupa *melihat* dan *menulis*.

(4) a. *habis **menglihat** tulisan-tulisankuh ternyata frekuensi ak menulis dalam bahasa indonesia rendah! maka dari itu resolusi sy adl untuk **mengnulis** dlm bindo (476/@whitisor/13-03-23).*

Proses morfologis dari kata *menglihat*, yakni $\{me-(N)\} + \{lihat\} = \{melihat\}$ dan $\{me-(N)\} + \{tulis\} = \{mengnulis\}$. Jika dibandingkan dengan proses morfologis pada kata *melihat* dan *menulis*, maka tampak adanya perbedaan pada $(N-)$. Tidak ada peluruhan nasal pada kata *melihat*, sedangkan kata *menglihat* memiliki proses nasal. Perbedaan antara kata *menulis* dan *mengnulis* juga terletak pada nasalisasi. Kata *menulis* mengandung peluruhan nasal dengan *t* menjadi *n*, sedangkan *mengnulis* terdapat peluruhan nasal menjadi $\{meng-\}$.

Penyimpangan Morfologis $\{N-\}$

Hasil temuan berupa penyimpangan morfologis $\{N-\}$ terwujud dalam kata-kata yang mendapat imbuhan nasal sehingga terjadi peluruhan nasal pada awal kata. Bentuk-bentuk kata seperti *nyapu*, *ngopi*, *ngeteh*, dan sejenisnya tergolong sudah lumrah digunakan. Pola pembentukan kata dengan $\{N-\}$ ternyata juga digunakan secara meluas pada kata-kata lain. Bahkan kata-kata apa pun memiliki kemungkinan untuk dilekati dengan $\{N-\}$. Sebagaimana data (5) yang mengandung penyimpangan morfologis $\{N-\}$ pada kata *ngotak*.

(5) *Abang cakep nya ga **ngotak** anjirr (110/@oosunny_/31-08-22).*

Proses morfologis pada kata *ngotak* berupa $\{N-\} + \{otak\} = \{ngotak\}$. Secara sekilas kata *ngotak* kerap dipahami memiliki bentuk dasar berupa kata *kotak*. Namun, bentuk dasar dari kata *ngotak* adalah *otak*. Pemaknaan dari kata *ngotak* sangat bertautan dengan bentuk dasar yang mendapat imbuhan $\{N-\}$ karena jika bentuk dasarnya tidak dipahami secara tepat, maka pemaknaannya menjadi berbeda. Kata *ngotak* tergolong sebagai kosakata baru.

Data (6) menunjukkan penggunaan $\{N-\}$ sebagai pembentukan kata yang menghasilkan kata *nyunda*. Kata tersebut memiliki bentuk dasar berupa kata *sunda* yang kemudian mendapat imbuhan $\{N-\}$.

(6) *Akhirnya nemu seblak yg rasanya **nyunda** banget di sekitar UGM (37/@ugm_fess/07-09-22).*

Proses morfologis pada kata *nyunda* berupa $\{N-\} + \{sunda\} = \{nyunda\}$. Kata *nyunda* pada data di atas tergolong sebagai bentukan baru dalam penggunaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat pengguna Twitter.

Data (7) dan (8) mengandung $\{N-\}$ berupa kata *nyolo* yang berasal dari bentuk dasar *solo* kemudian mendapat imbuhan $\{N-\}$ sehingga menjadi *nyolo*.

(7) *Pengen **nyolo** tp susah bgt nyari waktunya (479/@afifahdyah_/08-03-22/).*

(8) ***Nyolo** bener sekarang, terdampar di banyuwangi... (480/@noturtoyss/13-03-23/).*

Proses morfologis pada kata *nyolo* berupa $\{N-\} + \{solo\} = \{nyolo\}$. Kata *nyolo* termasuk dalam bentukan baru dari proses morfologis $\{N-\}$. Umumnya kata *solo* tidak memiliki bentuk-bentuk afiksasi karena kata *solo* dapat dipahami sebagai (solo) nama sebuah kota di Indonesia dan (solo) seorang diri. Meskipun memiliki proses morfologis yang sama, tetapi

data (7) dan (8) memiliki makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Data (7) bermakna *solo* sebagai nama kota, sedangkan data (8) bermakna *solo* sebagai seorang diri.

Penyimpangan Morfologis {*ke-an*}

Afiksasi berupa {*ke-an*} pada umumnya digunakan untuk membentuk kelas kata nomina. Beberapa contoh kata dengan afiksasi {*ke-an*}, seperti *kemudahan*, *kecamatan*, *kekuatan*, dan sebagainya. Namun, kini afiksasi {*ke-an*} hadir dalam bentuk baru yang berlangsung pada kata dasar berupa *musuh*. Data (9) – (11) berikut menunjukkan penggunaan kata *kemusuhan* pada beberapa konteks kalimat.

(9) *Twitter kemusuhan apa sama akun saya (223/@unboundedgrief/08-09-22).*

(10) *Kemusuhan bgt sm fisika (236/@sojunghwannie/06-09-22).*

(11) *Mulai hari ini aku kemusuhan sama nyamuk (246/@harleenhaner/30-08-22).*

Proses morfologis pada data (9) hingga (11) terwujud berupa {*ke-*} + {*musuh*} + {*-an*} = {*kemusuhan*}. Penggunaan kata *kemusuhan* pada mulanya belum pernah sehingga tergolong sebagai kosakata baru dengan pola pembentukan melalui afiks {*ke-an*}. Bentukan morfologis ini tergolong sebagai bentukan yang pada mulanya tidak sesuai dengan berbagai proses pembentukan kata melalui afiks {*ke-an*}. Namun, kata *kemusuhan* nyatanya memang benar-benar ada dan digunakan oleh pengguna bahasa.

Komponen SPEAKING dalam Penggunaan Penyimpangan Morfologis di Twitter

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa tutur yang berlangsung di tengah masyarakat. Bahasa sebagai media komunikasi berperan untuk membangun interaksi sosial. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial tidak dapat disamaratakan antara satu keadaan dengan keadaan lain. Oleh karena itu, terdapat konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam berbagai keadaan. Konteks mencakup tempat, dengan siapa berkomunikasi, tujuan komunikasi, dan sebagainya. Pembahasan terkait konteks banyak disinggung oleh ahli bahasa. Salah satunya adalah Hymes (2010) yang mengajukan komponen SPEAKING sebagai aspek yang mempengaruhi peristiwa tutur. SPEAKING merupakan singkatan dari delapan komponen dalam konteks peristiwa tutur.

1. S: Setting and Scene

Komponen setting dan scene merupakan aspek peristiwa tutur yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Peristiwa tutur yang berlangsung di Twitter menunjukkan Twitter sebagai tempat. Adapun waktu dari peristiwa tutur di Twitter berlangsung secara fleksibel. Tidak ada batasan waktu bagi pengguna Twitter untuk berkomunikasi di Twitter. Pengguna dapat mengakses Twitter kapan pun. Konteks berupa waktu dan tempat yang fleksibel menghadirkan kemungkinan besar bagi pengguna Twitter untuk selalu terhubung dengan baik kapan pun dan di mana pun.

2. P: Participants

Participants merupakan komponen konteks peristiwa tutur yang berkaitan dengan orang yang berinteraksi di Twitter. Orang yang berinteraksi dalam peristiwa tutur disebut juga dengan penutur dan mitra tutur atau petutur. Interaksi di Twitter bisa terbentuk secara monolog maupun dialog. Penutur di sini diartikan sebagai orang yang mengunggah tweet, sedangkan petutur diartikan sebagai orang yang menanggapi tweet dari penutur. Penggunaan bahasa dapat berlangsung secara monolog jika unggahan penutur tidak ditanggapi oleh

pengguna tweet lainnya. Sementara itu, penggunaan bahasa dapat memunculkan interaksi dialog jika pengguna tweet lain memberikan tanggapan. Adapun tanggapan di Twitter dapat berupa memberikan balasan (*reply*) dan mengunggah ulang tweet (*retweet*). Participants dalam penyimpangan morfologis di Twitter merupakan pengguna Twitter yang berasal dari penjurur tempat dan dapat menghadirkan interaksi yang luas di dalam Twitter.

3. E: Ends

Ends merupakan maksud dan tujuan tuturan dalam peristiwa tutur. Interaksi di tengah pengguna Twitter tentunya memiliki tujuan tersendiri. Secara umum Twitter sebagai sosial media memiliki tujuan tersendiri sebagai wadah untuk menciptakan interaksi sosial antar-masyarakat. Interaksi sosial di Twitter didominasi oleh tujuan untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan. Terlebih lagi, para pengguna Twitter memanfaatkan Twitter sebagai tempat yang sekiranya dapat menghadirkan hiburan tersendiri dan menjadi tempat untuk mencurahkan perasaannya. Bahasa yang digunakan dalam Twitter pun disesuaikan dengan tujuan dari masing-masing peristiwa tutur. Adapun peristiwa tutur dengan penyimpangan morfologis di dalamnya memiliki tujuan tersendiri yang didominasi untuk mengekspresikan perasaan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan bentukan morfologis yang belum tentu dapat langsung dipahami oleh pengguna bahasa lainnya.

4. A: Act Sequences

Komponen act sequences berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur. Bentuk ujaran dalam peristiwa tutur ragam cakapan di Twitter berupa ujaran dengan ragam bahasa non-formal. Isi ujaran dalam peristiwa tutur penggunaan penyimpangan morfologis umumnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan ekspresi pengguna Twitter. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor ragam non-formal dalam peristiwa tutur tersebut. Ragam cakapan yang dipilih dalam penelitian ini pun didorong oleh kenyataan bahwa pengguna bahasa cenderung menggunakan bahasa yang non-formal untuk interaksi sosial. Adapaun ragam formal umumnya digunakan dalam keperluan-keperluan resmi.

5. K: Key

Key merupakan komponen peristiwa tutur yang berkaitan dengan cara atau nada bicara dalam penggunaan bahasa. Nada bicara dalam peristiwa tutur di Twitter tidak dapat ditelaah langsung karena penggunaan bahasa di Twitter merupakan bahasa lisan yang terwujud dalam tulisan. Namun, peran dari cara dan nada bicara dapat diwakili oleh fitur-fitur di Twitter yang mampu menggambarkan nada bicara pengguna bahasa. Fitur-fitur tersebut seperti adanya opsi unggah gambar atau video, penggunaan emoticon, dan sebagainya. Adanya fitur-fitur semacam itu akan membantu pengguna Twitter untuk memahami makna dari bahasa yang digunakan.

6. I: Instrumentalities

Instrumentalities merupakan alat yang digunakan dalam peristiwa tutur, misal berupa lisan, tertulis, atau menggunakan alat tertentu lain. Penggunaan bahasa dalam tweet yang mengandung penyimpangan morfologis mengandung komponen instrumentalities berupa bahasa lisan yang berwujud tulisan. Sejatinya penggunaan bahasa di Twitter merupakan bahasa lisan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan melalui unggahan Twitter. Alat yang digunakan dalam peristiwa tutur ini berupa device, baik telepon genggam maupun laptop yang harus tersambung dengan jaringan internet. Tanpa adanya instrumen tersebut, peristiwa tutur di Twitter tidak mungkin berlangsung.

7. N: Norm of Interaction and Interpretation

Komponen norm of interaction and interpretation merupakan norma interaksi dan penafsiran atau interpretasi pengguna bahasa terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pengguna Twitter memiliki norma tersendiri yang berlangsung dengan berbagai fitur-fitur Twitter. Dengan demikian, pengguna Twitter dapat memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk membantu memahami interpretasi dari tuturan pengguna Twitter lainnya. Jika pengguna Twitter tidak memahami maksud dari tuturan, maka mereka dapat bertanya dengan memanfaatkan fitur balas. Setelah itu, pengguna Twitter yang lain dapat memberikan penjelasan terkait maksud dari tuturan tersebut. Fitur di Twitter juga mendukung penggunaannya untuk memberikan apresiasi terhadap unggahan tweet dengan reaksi berupa suka atau memberikan balasan dengan memanfaatkan *emoticon* tertentu.

8. G: Genre

Genre adalah komponen peristiwa tutur yang berkaitan dengan jenis dan bentuk penyampaian tuturan. Penyimpangan morfologis yang terjadi di Twitter sangat dipengaruhi oleh genre yang melingkupi peristiwa tutur di dalamnya, yakni genre atau ragam cakapan. Menurut definisi, ragam cakapan merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam keadaan non-formal sehingga bahasa yang digunakan pun bukan bahasa yang harus terikat oleh ketentuan penggunaan bahasa yang benar. Sebagaimana KBBI yang mendefinisikan ragam cakapan sebagai ragam akrab sehingga ragam bahasa yang digunakan pun cenderung bukan ragam baku.

Kesimpulan

Penelitian tentang penyimpangan morfologis ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan aspek morfologi dan aspek SPEAKING peristiwa tutur. Berdasarkan aspek afiksasi morfologi, ditemukan tiga kelompok penyimpangan, yakni penyimpangan berupa $\{me-(N)\}$, $\{N\}$, dan $\{ke-an\}$. Penyimpangan $\{me-(N)\}$ melekat pada bentuk dasar berkelas kata adjektiva dan verba. Penyimpangan $\{N-\}$ melekat pada bentuk dasar dengan kelas kata nomina. Penyimpangan $\{ke-an\}$ melekat pada bentuk dasar nomina. Penggunaan penyimpangan morfologis dapat dikategorikan pula sebagai wujud ragam slang dalam berbahasa. Berkaitan dengan ragam slang, pengguna bahasa memiliki pertimbangan dalam menentukan ragam bahasa berdasarkan situasi yang melingkupinya (konteks). Salah satu komponen konteks yang mempengaruhi peristiwa tutur adalah komponen SPEAKING oleh Hymes (2010). Temuan aspek SPEAKING peristiwa tutur menunjukkan bahwa komponen yang sangat berpotensi menghadirkan penggunaan penyimpangan morfologis adalah *setting and scene*, *participants*, *ends*, *key* dan *genre*.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Chaer, A. dan L. A. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hugoe, P. M. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (2010). *Foundation in Sociolinguistics*. Oxon: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Mahmud, M. dkk. (2022). Investigating the Sociological Use of Slang from a Hearer-Oriented Perspective. *Studies in English Language and Education*, 9, 1300–1314.

- Nugraha, D. S. (2016). *Konstruksi Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosalina, Ria, dkk. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Tuah*, 2, 77–84.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2022). *Linguistics Issues: A Compilation of Working Papers*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Wijana, I. D. P. (2022). *Morfologi*. Yogyakarta: Cakra Media Utama.